

Program PPM	KOMPETITIF
Sumber Dana	DIPA Universitas Andalas
Besar Anggaran	Rp 5.000.000
Tim Pelaksana	Riesi Sriagtula, Suslina A Latif dan Mirnawati
Fakultas	Peternakan
Lokasi	Kab. Tanah Datar, Sumatera Barat

PENINGKATAN PRODUKTIFITAS ITIK PITALAH PASCA GEMPA MELALUI SISTEM PEMELIHARAAN INTENSIF DAN PEMANFAATAN BAHAN PAKAN LOKAL DI KECAMATAN BATIPUH KAB. TANAH

ABSTRAK

Permasalahan yang dihadapi oleh peternak itik di Kecamatan Batipuh khususnya di Jorong Subang Anak adalah produktifitas itik yang rendah karena sistem pemeliharaan masih secara ekstensif. Disamping itu, mahalnya harga ransum merupakan salah satu penyebab juga sehingga mereka tidak melakukan sistem pemeliharaan terkurung (intensif) terhadap ternak itik mereka.

Tujuan dari kegiatan ini untuk menekan biaya ransum dengan memanfaatkan bahan limbah seperti kulit pisang batu, kulit ubi kayu, dan ampas sagu. fermentasi sebagai pengganti bungkil kedele dalam ransum itik.

Manfaatan kegiatan adalah dengan memanfaatkan kulit pisang batu fermentasi dalam ransum itik akan dapat menekan biaya ransum sekaligus dapat meningkatkan pendapatan peternak itik pada kelompok tani guci saiyo.

Metode yang dilakukan pada pengabdian ini adalah : 1). Penyuluhan tentang pemanfaatan kulit pisang batu sebagai pakan itik. 2). Percontohan tentang cara pengolahan kulit pisang batu dengan metoda fermentasi dan cara penyusunan ransum untuk ternak itik. 3). Diskusi dan konsultasi.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat pada Kelompok Tani Guci Saiyo Kabupaten Solok cukup berhasil. Kegiatan yang dilakukan berupa ceramah dan diskusi serta dilanjutkan dengan demonstrasi teknologi pengolahan kulit pisang batu dengan metode fermentasi menggunakan kapang *Rhizopus oligosporus* / ragi tempe. Kegiatan yang diberikan memberikan hasil yang cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari tingginya minat, dan animo masyarakat peternak dalam mengikuti kegiatan penyuluhan. Ini terlihat sekitar 70% dari anggota yang hadir ikut berperan aktif dalam penyuluhan. Disamping itu juga bisa dilihat dari pertanyaan yang muncul berhubungan dengan materi penyuluhan yang diberikan.

Selain itu bahan-bahan limbah berupa kulit pisang batu cukup banyak tersedia di daerah ini, yang selama ini tidak pernah diberikan pada ternaknya karena tidak adanya pengetahuan tentang itu. ± 90 % dari peternak mengatakan bahwa mereka belum mengetahui bahwa kulit pisang batu dapat dimanfaatkan sebagai bahan pakan ternak itik.

Dalam praktek percontohan cara pengolahan kulit pisang batu peternak juga sangat antusias sekali berperan aktif mencoba melakukan pengolahan tersebut.. Metode yang ditawarkan ini adalah metode fermentasi dengan menggunakan kapang *Rhizopus oligosporus* (ragi tempe). Sehingga setelah fermentasi kualitas kulit pisang batu meningkat, yang akhirnya dapat dimanfaatkan sebagai bahan pakan bagi ternak itik. Kulit pisang batu fermentasi ini dapat dipakai sebagai bahan pakan pengganti sebagian bungkil kedele dalam ransum, mengingat bungkil kedele susah didapat dan harganya mahal. Untuk itu dengan memanfaatkan kulit pisang batu fermentasi dalam ransum itik akan dapat menekan biaya ransum sekaligus tentu akan meningkatkan pendapatan peternak.

Dari hasil evaluasi ternyata peternak itik Jorong Subang Anak tertarik dengan materi kegiatan yang diberikan serta percontohan yang diterapkan selama kegiatan berlangsung.

PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Kecamatan Batipuh Kabupaten Tairah Datar dikenal sebagai daerah produsen itik lokal yang cukup potensial untuk dikembangkan di Sumatera Barat yang dikenal dengan nama itik pitalah, yang merupakan plasma nutfah yang harus dipertahankan kelestariannya dan dikembangkan karena memiliki produksi yang tinggi sekaligus dapat menjadikan komoditi unggulan daerah Batipuh Kab. Tanah Datar. Tetapi sampai saat ini belum dapat terwujud karena sistem pemeliharaan masih bersifat tradisionl. Hal ini disebabkan rendahnya pengetahuan petemak dalam

mengelola ternaknya.

Dengan meningkatnya sistem pertanian kearah yang bersifat intensif, mendesak pemeliharaan itik ke sistem intensif juga, tetapi permasalahan yang dihadapi adalah besarnya harga pakan untuk pengadaan ransum. Ditambah lagi dengan terjadinya krisis moneter yang terjadi semenjak tahun 1997 menyebabkan banyak peternak itik yang gulung tikar karena tidak mampu membeli pakan yang harganya sangat mahal.

Dilain pihak Gempa yang melanda Kab. Tanah Datar pada tanggal 6 maret 2007 yang lalu ikut memperburuk kondisi usaha peternakan di Kec. Batipuh. Berdasarkan laporan Badan Metereologi dan Geofisika Sumatera Barat Kecamatan Batipuh termasuk daerah terparah ditimpa bencana gempa. Kerusakan materi yang cukup banyak, dimana sebagian besar bangunan rusak berat juga berdampak negatif terhadap usaha peternakan. Masyarakat lebih berkonsentrasi kepada pemulihan kondisi fisik dan psikologis mereka. Sampai saat ini kondisi/ perhatian terhadap ternak masih berkurang, sehingga ternak tidak terurus apalagi ada diantara peternak yang trauma memikirkan musibah yang menimpanya. Untuk itu dengan kegiatan yang dilaksanakan ini, diharapkan dapat memotivasi peternak itik korban gempa untuk menata kembali kehidupannya dengan memulai kembali menata usaha peternakannya sehingga perekonomiannya berjalan kembali. Sedangkan untuk meningkatkan produktivitas dari ternak itik dapat dilakukan dengan memperbaiki sistem pemeliharaan dan untuk menekan harga ransum yang mahal dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan-bahan lokal yang murah dan mudah didapat.

Tingginya harga ransum selama ini disebabkan bahan-bahan penyusun ransum seperti tepung ikan dan bungkil kedele masih merupakan bahan impor. Untuk menekan biaya ransum ini diperlukan suatu teknologi formulasi ransum harga murah dengan memanfaatkan bahan-bahan lokal dan limbah agroindustri. Adapun bahan lokal yang dapat diinfaatkan adalah dedak, jagung dan kedele. Sedangkan limbah agroindustri yang dapat digunakan adalah kulit ubi kayu dan kulit pisang. Tetapi pemanfaatan bahan limbah agroindustri tersebut dalam ransum unggas sangat terbatas. Hal ini disebabkan karena kandungan zat-zat makanannya yang rendah. Untuk itu diperlukan suatu teknologi pengolahan yaitu dengann metode fermentasi.

Metode fermentasi dapat meningkatkan kualitas suatu bahan serta dapat meningkatkan aroma dan rasa sehingga lebih disukai oleh ternak. Fermentasi kulit ubi kayu dengan laru (tepung tempe) dapat meningkatkan kandungan protein dari 5.22% menjadi 15.33% dan pemanfaatannya dalam ransum itik dapat digunakan sampai 45% tanpa mempengaruhi performa ternak itik (Mirnawati, 1997). Begitu juga fermentasi kulit pisang dengan laru dapat meningkatkan protein dari 5.88% menjadi 23.37% (Mirnawati, 1999a.) tetapi pemanfaatannya dalam ransum ayam broiler hanya sampai 24% karena tinginya kandungan serat kasar dart produk fermentasi kulit pisang tersebut (Mirnawati, 1999b). Pemanfaatan bahan limbah yang telah difermentasi tersebut pada ransum temak itik akan lebih meningkat karena ternak itik lebih toleran terhadap kadar serat kasar.

Dari uraian diatas perlu diperkenalkan kepada peternak bagaimana cara meminimalisasi biaya ransum dengan memanfaatkan bahan lokal dan limbah agroindustri sehingga dapat menekan biaya ransum sekaligus dapat meningkatkan pendapatan peternak itik pitalah di Kecamatan Batipuh Kabupaten Tanah Datar. Disamping itu juga meningkatkan pengetahuan peternak dalam mengelola ternaknya ke arah komersil. Sehingga mendapatkan keuntungan yang lebih besar sekaligus melestarikan itik pitalah yang merupakan plasma nutfah yang harus dikembangkan karena memiliki produksi yang tinggi sekaligus dapat menjadikan komoditi unggulan daerah Batipuh Kabupaten Tanah Datar.

Perumusan Masalah

1. Rendahnya pengetahuan peternak tentang sistem pemeliharaan yang intensif.
2. Rendahnya pengetahuan peternak tentang bahan lokal dan limbah agroindustri sebagai bahan pakan ransum ternak itik.
3. Rendahnya pengetahuan peternak memformulasikan ransum yang berasal dari bahan-bahan lokal dan limbah agro industri.
4. Rendahnya keuntungan yang diperoleh peternak dalam usaha memelihara ternaknya.

Tujuan Kegiatan

1. Meningkatkan produktivitas itik pitalah melalui sistem pemeliharaan yang intensif.
2. Memperkenalkan bahan pakan lokal dan limbah agroindustri sebagai bahan pakan penyusun ransum temak itik
3. Memformulasikan bahan pakan lokal dan limbah agroindustri dalam ransum ternak itik dengan metode trial and error.

4. Meningkatkan keuntungan yang diperoleh peternak dengan meminimalisasi biaya ransum melalui pemanfaatan bahan-bahan lokal dan limbah agroindustri.

Manfaat Kegiatan

1. Kegiatan ini merupakan salah satu upaya dalam mengatasi masalah pakan untuk itik yang harganya cukup tinggi, sehingga peternak tidak tergantung lagi pada bahan pakan konvensional.
2. Kegiatan ini juga dapat mengatasi limbah yang dihasilkan oleh industri rumah tangga dan limbah-limbah pertanian.
3. Untuk meningkatkan motivasi peternak untuk menata kembali usaha peternakannya setelah pasca gempa agar perekonomiannya dapat berjalan kembali sehingga peternak tidak terlarut dengan musibah yang baru menimpanya.
4. Kegiatan ini merupakan alih teknologi oleh perguruan Tinggi kepada masyarakat desa yang merupakan perwujudan Tri Darma Perguruan Tinggi

Tinjauan Pustaka

Menurut Wanasuria (1990) kulit ubi kayu (KUK) merupakan limbah yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan pakan ternak, belakangan mulai digunakan sebagai bahan pakan unggas. Prosentase KUK mencapai 10 – 15% dari berat ubi segar. Pemakaian KUK memungkinkan pada temak unggas karena kulit ubi kayu mengandung pati (BETN) sebagai sumber energi yang dapat dimanfaatkan untuk pertumbuhan

Pembatas dalam pemanfaatan KUK sebagai pakan unggas adalah rendahnya nilai gizi KUK karena kandungan protein kasarnya berkisar antara 25% dengan kandungan HCN sebagai anti nutrisi. Melalui fermentasi kandungan protein kasar KUK meningkat menjadi 18.5% (Mirnawati dkk. 1997). Lebih lanjut dijelaskan bahwa KUK dapat digunakan sampai 45% dalam ransum itik periode pertumbuhan. Sedangkan pada ayam broiler KUK dapat digunakan 40% (Harnentis dkk, 1996).

Kulit pisang juga dapat dijadikan sebagai pengganti jagung sampai 30% dari proporsi atau 13.4% dari ransum puyuh jantan periode pertumbuhan. Mirnawati dkk (1998) melaporkan bahwa dengan fermentasi menggunakan *Rhizopus Otigasphorus*, protein kulit pisaang batu dapat ditingkatkan dari 9.02% menjadi 19.35%. Mirnawati (199) mendapatkan bahwa kulit pisang batu fermentasi dapat dimanfaatkan 24% dalam ransum ayam broiler.

Fermentasi merupakan aktivitas mikroba baik aerob maupun anaerob yang mampu mengubah atau mentransformasikan senyawa kimia dari substrat organik (Rahman, 1980). Selama proses fermentasi terjadi oksidasi reduksi yang menghasilkan energi sehingga donor dan akseptor dapat digunakan oleh senyawa organik (Winarno dan Fardiaz, 1980).

Fermentasi dapat menyebabkan terjadinya perubahan sifat bahan pakan sebagai akibat pemecahan kandungan zat makanan dan bahan pakan. Bahan makanan yang mengalami fermentasi biasanya mempunyai nilai gizi yang tinggi dari pada bahan asalnya. Hal ini terjadi karena adanya pemecahan elemen-elemen sederhana dan mudah dicerna, selain itu mikroba juga mensintesa beberapa vitamin dan faktor pertumbuhan lainnya seperti riboflavin, vitamin B12 dan provitamin A (Winarno dan Fardiaz, 1980).

Ovuya dan Nwajuiba (1990) melaporkan bahwa kulit ubi kayu yang difermentasi dengan kapang *Rhizopus Qligaspharus* dapat meningkatkan kandungan protein dari 5.60% menjadi 16%.

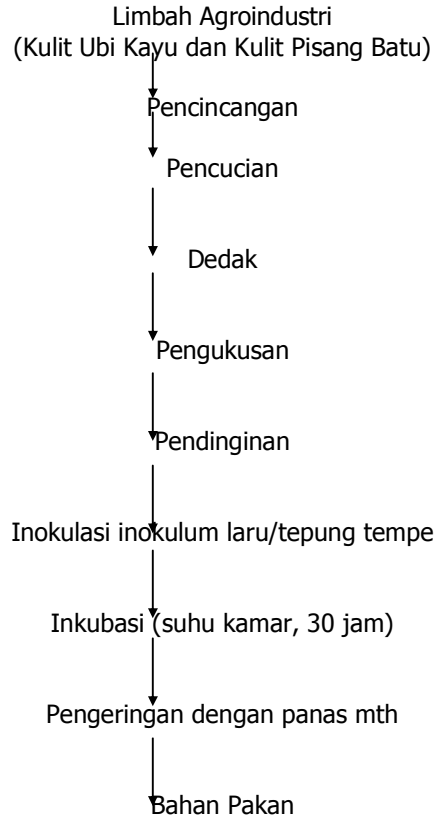
Ternak itik adalah ternak unggas penghasil telur yang cukup potensial di samping ternak ayam. Umumnya ternak itik merupakan ternak unggas yang dipelihara oleh para petani yang bermukim di daerah pantai sampai yang bermukim di pedesaan dan daerah perunungan (Samosir, 1984).

Siregar dan Sabrani (1981) menyatakan bahwa pemberian nama ini sesuai dengan tempat/lokasi dari keberadaan itik tersebut. Pemeliharaan ternak itik umumnya bersifat tradisional dan ekstensif serta, telah membudaya pada sistem pertanian di Indonesia. Lebih lanjut dikatakan bahwa motivasi pemeliharaan itik lebih ditekankan kepada pemanfaatan sumber pakan yang tersedia secara alami sehingga kebutuhan makanannya sangat tergantung kepada lokasi/tempat ketika ia digembalakan, seperti di sawah dan sungai-sungai.

METODE PENGABDIAN

Kerangka Pemecahan Masalah

1. Memberikan penyuluhan tentang sistim pemeliharaan ternak itik yang baik dan pengenalan bahan pakan lokal serta limbah agroindustri.
2. Memberikan pelatihan cara membikin formulasi ransum harga murah dengan memanfaatkan bahan lokal dan limbah agroindustri serta cara melakukan pengolahan dengan metode fermentasi bahan limbah agroindustri tersebut. Adapun prosedur fermentasi yang dilakukan dapat dilihat pada gambar 1.



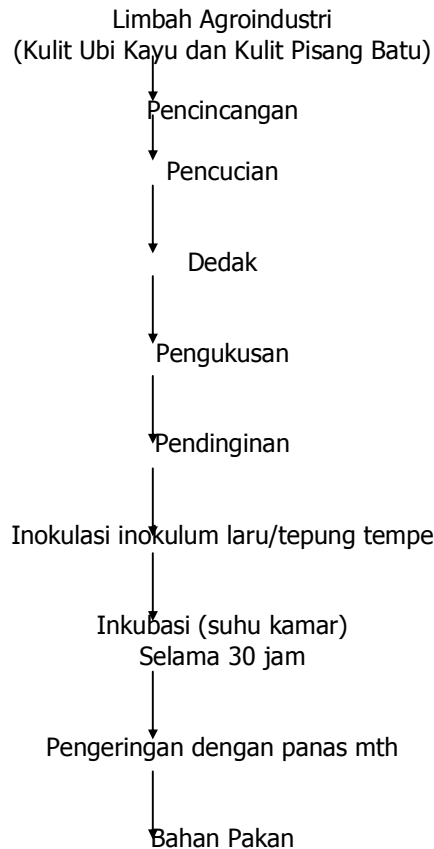
Gambar 1. Prosedur Fermentasi

3. Memberikan percontohan penggunaan bahan pakan lokal limbah agroindustri dalam ransum ternak itik yang dilakukan selama 2 bulan. Dalam percontohan ini ada 2 percontohan yang dilakukan yang pertama percontohan dengan menggunakan ransum yang mengandung kulit ubi kayu fermentasi (KUKF) atau ransum yang mengandung kulit pisang batu fennentasi (KPBF). Kedua adalah ransum yang tidak mengandung KUKF/KPBF yang tidak mengandung. Kedua kelompok itik tersebut dibandingkan dan dilihat pertambahan bobot badan dan konsumsi ransumnya, mana yang menguntungkan diantara kedua kelompok ini.
4. Selama kegiatan dilaksanakan dilakukan bimbingan dan pembinaan kepada peternak itik, sehingga peternakan tersebut betul dapat menerapkan semua teknologi yang diberikan.
5. Pada akhir kegiatan dilakukan evaluasi tentang tingkat keberhasilan dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan secara tertulis dan lisan kepada petemak tentang tingkat pengetahuan dalam mengelola ternaknya dan kemampuannya dalam mengembangkan usahanya serta keuntungan yang diperoleh setelah kegiatan berlangsung.

Realisasi Pemecahan Masalah

1. Telah dilakukan penyuluhan tentang sistim pemeliharaan ternak itik yang baik dan pengenalan bahan pakan lokal limbah agroindustri.
2. Telah dilakukan demontrasi tentang pengolahan bahan pakan limbah agroindustri menjadi makanan ternak itik menggunakan teknologi fermentasi dan demontrasi penyusunan ransum dengan memanfaatkan bahan lokal dan limbah agroindustri. Adapun prosedur fermentasi yang

dilakukan dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Prosedur Fermentasi

3. Memberikan percontohan penggunaan bahan pakan lokal limbah agroindustri dalam ransum ternak itik.

Khalayak Sasaran

Sasaran kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah peternak itik yang terdapat di Jorong Subang Anak Nagari Batipuh Kabupaten Tanah Datar. Hampir semua penduduk desa ini memiliki ternak itik dan yang memiliki ternak itik cukup besar (pemilikan 40 – 50 ekor) berjumlah lebih kurang 60 KK. Saat pelaksanaan kegiatan, cukup banyak peserta juga berasal dari generasi muda desa yang berminat dengan kegiatan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan di lapangan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan kegiatan telah berjalan dengan baik. Kegiatan yang dilakukan berupa ceramah dan diskusi yang dilanjutkan dengan demonstrasi pengolahan kulit pisang menggunakan metode fermentasi dengan kapang *Rizhopus oligosporus*/ragi tempe cukup menarik minat dari peserta penyuluhan.. Cukup besarnya minat masyarakat untuk mengikuti kegiatan ini ditandai oleh banyaknya pertanyaan yang diajukan saat diskusi/tanya jawab. Pada umumnya masyarakat belum mengetahui bahwa kulit pisang dapat dijadikan bahan ransum ternak itik.

Pada saat demonstrasi, banyak anggota masyarakat yang antusias untuk menyaksikan bagaimana cara menyusun ransum ternak itik. Hal ini merupakan hal yang baru bagi mereka sehingga keinginan tahanan masyarakat tentang cara penyusunan ransum menggunakan bahan – bahan limbah sangat tinggi.

Fermentasi merupakan salah satu teknologi yang digunakan untuk meningkatkan kualitas bahan-bahan pakan lokal berkualitas rendah seperti kulit pisang. Proses ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas bahan pakan yang berkualitas rendah dan pelaksanaannya juga cukup mudah.

Setelah dilakukan fermentasi, kualitas kulit pisang akan meningkat dan dapat dimanfaatkan sebagai bahan pakan ternak itik pengganti bungkil kedele yang harganya mahal dan sulit memperolehnya.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Dari kegiatan yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa penyuluhan dan percontohan yang dilakukan telah dapat meningkatkan pengetahuan peternak/masyarakat desa tentang bahan-bahan pakan alternatif yang dapat digunakan sebagai makanan ternak. Penggunaan bahan pakan lokal diatas dapat menghemat biaya penggunaan ransum yang pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan pendapatan peternak.

Saran

Agar kegiatan yang dilakukan dapat menjadi lebih berdaya guna dan hasilnya dapat dimanfaatkan peternak, sebaiknya jumlah dana ditingkat sehingga dapat dilakukan dari iptek yang telah dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardjosworo, P. S. 1989. Fermentasi Biji Mucuna Pruriens dan Pengaruhnya terhadap Kualitas Protein. Disertasi Fakultas pascasarjana, IPB Bogor
- Harnentis, D. Tami, Mirnawati, G. Ciptaan dan Irdaf, , 1996. pemanfaatan Produk Kulit Umbi Ubi Kayu Fermentasi Sebagai Bahan Pakan Alternatif pada Ransum Broiler. Laporan Penelitian. Lembaga Penelitian Universitas andalas Padang.
- Mirnawati, A.Djulardi, Hementis, Sabrina, G. Ciptaan. 1997. Biokonversi Kulit Umbi Ubi Kayu dengan Laru Tempe. Laporan Penelitian. Lembaga Penelitian, Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang.
- _____,Wizna dan F. Agustin. 1998. Bioproses Kulit Pisang Batu dengan *Rhizopus Ofigosporus* Terhadap Kandungan Zat-zat Makanan. Laporan Penelitian Dana. Rutin Unand 1998/1999.
- _____,1999. Peningkatan Nilai Nutrisi Kulit Pisang Batu Melalui Teknologi Fermentasi Sebagai Pakan Unggas. Jurnal Andalas No. 29/Mei/Th II/ 1999.
- Ovuya. C.O., dan C. Jitwajiuba 1990. Mikrobial Dagraddation and Utilization of Casava Pell. J. Mikrobiologi and Bioteknologi 6: 144 – 148
- Rahman, A, 1997. Pengantar Teknologi Fermentasi Kerjasama Dengan Pusat Antar Universitas Pangan dan Gizi IPB. Penerbit Arcan, Jakarta.
- Rasyaf, M.. 1992. Seputar Makanan Ayam Kampung. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Sasrodiharjo. R.S. 1995, Bercocok Tanam Ketela Pohon. Penerbit PT. Yasaguna Jakarta.
- Wanasuria, S. 1990. Singkong mengurangi Ketergantungan Jagung. Poultry Indonesia No. 125/Th IX/Mei 1990.
- Wahyu, 1992. Ilmu Nutrisi Temak Unggas, Gajahmada Universitas Press.
- Winamo, F.G dan S.Fardiaz 1980. Pengantar Teknologi Pangan. PT. Gramedia Jakarta.